

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di Era Globalisasi musik memiliki tempat tersendiri bagi para pendengarnya, musik hadir di berbagai kondisi dan aspek bagi kehidupan manusia era globalisasi, seperti menjadi suatu media mencari validasi atas perasaan yang sedang dirasakan atau bahkan mencari konsep-konsep pemikiran sebagai landasan baru untuk hidup. Hal-hal tersebut lah yang membuat musik menjadi salah satu media komunikasi yang efisien dalam penyampaian pesan, seperti di salah satu penggalan lirik lagu *Can't Stop* karya band *Red Hot Chilli Pepper*, "*Music, the great Communicator*".

Dengan adanya musik seseorang dapat mengungkapkan perasaannya meskipun dari berbagai ungkapan perasaan seseorang berbeda-beda (Juna Irawana, 2019). Musik sangat berkaitan dengan komunikasi, dan kuncinya terletak pada bagaimana pencipta lagu dapat menyampaikan makna atau pesan yang ingin mereka sampaikan kepada pendengar. Musik adalah media yang digunakan untuk berkomunikasi ide, perasaan, atau cerita. Dalam situasi seperti ini, musik bukan hanya sekumpulan ritme dan nada, tetapi juga sebuah alat komunikasi yang kuat yang dapat memengaruhi persepsi pendengar.

Di era modern ini, aktivitas mendengarkan musik telah mengalami perkembangan signifikan, terutama dengan mudahnya akses melalui berbagai platform musik. Dengan hanya menggunakan handphone seluler, seseorang dapat menikmati musik kapan saja dan di mana saja. Berbagai platform musik telah

menjadi penyedia layanan yang memudahkan pengguna untuk menjelajahi beragam jenis musik, mulai dari Spotify, YouTube Musik, JOOX, RESSO, hingga berbagai platform lainnya. Mendengarkan musik bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga dapat menjadi suatu kebiasaan yang membangkitkan semangat atau meraih emosi tertentu sesuai dengan jenis musik yang kita pilih.

Lagu dapat membangkitkan perasaan empati, membuat pendengarnya ikut merasakan apa yang disampaikan oleh pencipta lagu. Dalam sebuah lagu pasti disisipkan suatu makna oleh penulis, kemudian dinyanyikan penyanyi dengan menghayati sehingga perasaan yang penulis dapat tersampaikan melalui lagu tersebut (Fuji Lestari & Roro Aulia, 2023). Oleh karena itu seiring berkembangnya industri musik, kepekaan-kepekaan terhadap isu-isu sosial, ideologi-ideologi, hingga aliran aliran filsafat pada para penulis lagu pun turut ikut berkembang.

Karakter yang baik adalah karakteristik pribadi yang mencerminkan nilai-nilai dan tindakan yang positif. Karakter yang baik adalah dasar dari moralitas dan etika seseorang (Mardhiah dkk., 2023). Musik atau lagu dapat menjadi acuan untuk pencarian jati diri seorang individu dalam menjalani kehidupannya. Lirik – lirik pada lagu dapat menjadi inspirasi dalam pembentukan karakter pada manusia. Dengan meningkatnya sensitivitas dalam komposisi lirik dalam industri musik, para pengagum musik menemukan motivasi tambahan di luar sekadar menikmati melodi, yaitu dalam menemukan ide-ide baru atau konsep-konsep filosofis yang tersembunyi dalam lirik sebuah lagu. Fenomena ini tidak hanya menjadi pijakan bagi pendengar untuk menghayati kehidupan, tetapi juga mengarahkan musik ke wilayah-wilayah tema filosofis yang lebih mendalam, salah satunya ada pada lagu karya Band Rumahsakit “*Apa yang Tak Bisa*”.

Rumahsakit adalah band pop yang berdiri di Jakarta pada tahun 1994. Grup musik ini berasal dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ) pada tahun 1990an, bersama dengan grup musik lain seperti The Upstairs, The Adams, Clubeighties, dan Naif. Akhir-akhir ini, lagu "Apa Yang Tak Bisa" salah satu lagu dari album *+imeless (Timeless)* adalah salah satu lagu Rumahsakit yang paling populer. Melodi lagunya mudah didengar, tetapi ada lirik yang mengandung makna tentang pesan pesan menuju kebahagiaan. Pesan-pesan untuk mencapai rasa Bahagia dalam menjalani hidup pada lirik-lirik lagu ini mengajarkan kita bagaimana mendapatkan kepuasan hidup atau kebahagiaan dengan memegang kendali. Kendali ini ada di dalam diri sendiri (internal) dan tidak terpengaruh oleh hal-hal yang ada di luar diri (eksternal).

Lirik lagu ini menggambarkan keinginan seseorang yang tidak dapat dicapai, dan satu-satunya pilihan yang tersedia bagi seseorang adalah menerima dan menghadapi segala sesuatu yang diatur oleh Tuhan. Ketika individu menangani sebuah kejadian yang tidak sesuai dengan harapan maka cara menghadapinya dengan menerima dan menghadapinya dengan bijak. Pesan ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari karena bagaimana reaksi kita ketika kita dihadapkan pada kenyataan yang tidak selalu sesuai dengan ekspektasi kita. Tidak masalah apa yang terjadi, tetapi bagaimana kita menanggapi.

Salah satu keilmuan yang mempelajari tanda tanda pada sebuah karya seni adalah semiotika, dengan menggunakan konsep semiotika kita dapat mempelajari tanda dan maksud maksud dari setiap balik lirik yang dimaksudkan oleh sang pencipta karya dengan makna tertentu. Ilmu yang mempelajari mengenai tanda (sign) dikenal sebagai semiotika, dan beberapa individu juga menggunakan istilah

semiologi. Baik semiotika maupun semiologi memiliki konsep yang serupa, yakni ilmu yang memfokuskan pada analisis tanda. Meskipun demikian, semiotika lebih terkait dengan terminologi yang diperkenalkan oleh Charles Sander Peirce (1839-1914), sementara semiologi mengacu pada frasa yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) (Darma et al., n.d., 2022). Dalam kerangka semiotika, terdapat peran komunikasi, yakni peranan tanda dalam mentransmisikan pesan (message) dari pengirim pesan (sender) kepada penerima (receiver) tanda, mengikuti norma atau kode-kode spesifik (Darma & Giovani, 2020).

Kajian terhadap media dalam perspektif semiotika dimulai oleh Roland Barthes pada tahun 1950. Roland Barthes merupakan salah satu pakar semiologi terkemuka di domain akademis humaniora, terutama dalam ilmu komunikasi. Konsepnya mengenai semiologi merupakan evolusi dari ide-ide Ferdinand de Saussure. Jika analisis semiotika aliran Saussure melibatkan tanda denotatif dan tanda konotatif, Barthes mengembangkan analisis tersebut ke tingkat yang lebih mendalam. Barthes menggunakan semiotika sebagai pendekatan terhadap teks-teks bahasa agama karena adanya proses signifikasi, yang merupakan suatu langkah untuk memberikan makna terhadap dunia sebagai tanda. Roland Barthes mengorganisir kerangka semiotiknya ke dalam empat aspek krusial, yakni: Denotasi (interpretasi tanda yang bersifat paling literal), Konotasi (makna sekunder yang timbul secara budaya dari suatu tanda), Ideologi (rangkaian kode yang saling terkait untuk membentuk makna yang memperkuat struktur kekuasaan dalam masyarakat), dan Mitos (sebuah narasi berulang yang kaya dengan asosiasi budaya). (Fauzan, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mengambil judul “Pemaknaan Pesan Kebahagiaan Pada Lirik Lagu “Apa yang Tak Bisa” Karya Band Rumahsakit (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka berikut rumusan masalah dalam penelitian ini : Bagaimana “Pemaknaan Pesan Kebahagiaan Pada Lirik Lagu “Apa yang Tak Bisa” Karya Band Rumahsakit (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

## **1.3 Fokus Kajian**

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian lebih terstruktur, peneliti hanya memfokuskan penelitian ini adalah guna mengetahui “Pemaknaan Pesan Kebahagiaan Pada Lirik Lagu “Apa yang Tak Bisa” Karya Band Rumahsakit (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan rumusan masalah diatas maka, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah “Pemaknaan Pesan Kebahagiaan Pada Lirik Lagu “Apa yang Tak Bisa” Karya Band Rumahsakit (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **a. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan studi ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi landasan bagi

penelitian-penelitian berikutnya, terutama dalam konteks ilmu komunikasi, terutama pada aspek penyampaian pesan dan makna melalui lagu/musik sebagai salah satu medium komunikasi, khususnya pada perspektif semiotika Roland Barthes.

b. Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada khalayak umum tentang media massa, mengungkapkan bahwa media musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai wahana penyampaian pesan yang substansial.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti masa depan yang tertarik untuk menjalankan penelitian terkait, khususnya dalam kerangka pemahaman semiotika Roland Barthes.
3. Penelitian ini memandu pendengar lagu "Apa yang Tak Bisa" memahami makna kebahagiaan, meningkatkan pemahaman lirik, dan memberikan dimensi baru dalam mendengarkan musik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**